

# PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN: SEBUAH POTRET PESANTREN<sup>1</sup>

*Oleh Sri Isnani Setiyaningsih*

## A. Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri lagi sejak kelahiran Islam, ulama sebagai figur sentral di masyarakat bertugas untuk menjawab segala tantangan perubahan zaman, khususnya yang berhubungan dengan keagamaan. Ucapan mereka di dengar, perilaku mereka ditiru sebagai sosok panutan dalam bertindak. Para ulama sudah seharusnya menyambut berbagai tantangan perubahan zaman dengan keterbukaan, tanpa kehilangan sikap kritis dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

Dalam pandangan masyarakat Indonesia, pemahaman kata ulama di identikkan sebagai orang suci, ahli agama, dan berjenis kelamin laki-laki. Padahal ketika melihat sejarah Islam, jauh pada masa Nabi Saw membuktikan bahwa perempuan ternyata mampu berkiprah layaknya seorang ulama, contohnya istri Nabi Saw yaitu Siti Aisyah r.a dalam periwayatan hadis, Khadijah yang berperan dalam masa awal dakwah Islam, Sumayyah Ummu Ammar seorang wanita yang pertama kali mati syahid karena mempertahankan imannya dan lain-lain<sup>2</sup>. Posisi perempuan dalam masyarakat muslim khususnya di Indonesia dewasa ini tidak bisa dipahami tanpa apresiasi menyeluruh tentang konteks dimana mereka hidup. Keberadaan perempuan untuk bisa disebut ulama dalam masyarakat dipengaruhi berbagai faktor budaya, politik, sosial bahkan agama yang telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam persepsi tentang ulama perempuan<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, untuk bisa menemukan sosok ulama perempuan diperlukan interaksi dari semua faktor yang telah disebutkan di atas.

Disisi lain, sulitnya menemukan sosok ulama perempuan disebabkan langkanya sumber tertulis tentang sejarah ataupun peran perempuan muslim yang dibukukan, sejarah mereka hanya seputar catatan orang lain atau bahkan riwayat lisan (*oral history*). Selanjutnya yang menjadi pertanyaan apakah zaman sekarang ini masih ditemukan ulama perempuan? Jawabannya tentu masih banyak, tapi hanya beberapa saja yang nampak di khalayak umum. Selain penguasaan ilmu agama Islam, seorang ulama di Indonesia mesti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya bagi umat dalam berbagai masalah yang timbul khususnya yang terkait dengan agama. Namun pada umumnya peran kepemimpinan keagamaan Islam di negeri ini dimainkan oleh ulama laki-laki, padahal tidak semua sisi kepemimpinan menjadi bagian yang bisa diisi oleh laki-laki. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran ulama perempuan untuk mengisi ataupun melengkapi bagian sisi kepemimpinan tersebut dengan kekhasan tabiat perempuan seperti kelembutan, kasih sayang, cinta, perhatian kepada detail persoalan, serta pengayoman kepada sesama sebagaimana dalam keluarga dan masyarakat.

Jika melihat sejarah pada abad ke-19 tidak sedikit ulama perempuan Indonesia yang membuktikan kemampuannya dengan berkiprah di segala bidang khususnya bidang keagamaan.

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam diskusi dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo pada Juli 2021

<sup>2</sup> Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita dalam Fikih Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 78.

<sup>3</sup> 2Ali Hosein Hakem, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 26. 3

Adapun ulama-ulama ini oleh ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain ulama organisasi sosial-keagamaan seperti Nyai Ahmad Dahlan yang mendirikan Aisyiyah (organisasi pergerakan perempuan Muhammadiyah)<sup>4</sup>, Sholihah Wahid Hasyim dengan Muslimat dan Fatayat, Tutty Alawiyah, Hadiyah Salim, dan Suryani Thahir. Kemudian kategori ulama pesantren seperti Hj. Chammah, dan Hj. Nonoh Hasanah. Ulama aktivis sosial politik yang mencakup Hj. Rangkoyo Rasuna Said, Baroroh Baried, Sinta Nuriyah Wahid, dan Aisyah Amini. Selanjutnya, kategori ulama pendidikan seperti Rahmah El-Yunusiyah, Bu Nyai Khoiriyah dan Zakiah Daradjat<sup>5</sup>.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa peran ulama perempuan tidak diragukan lagi dalam mengemban riasalah Islam baik dalam kategori ulama organisasi, politik dan juga pendidikan, termasuk pesantren. Dalam dunia pesantren memiliki panutan dalam pengasuhan/pembinaan/pengajaran ilmu agamanya. Panutan tersebut dinamakan ulama yang lebih populer dengan istilah kyai atau sebutan lengkapnya Pak Kyai<sup>6</sup>. Kata ulama sering merujuk pada jenis kelamin laki-laki. Namun dewasa ini, yang disebut ulama umumnya adalah mereka yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama (Islam), fasih dan paham (*faqih*) tentang hukum-hukum Islam, memiliki pesantren atau mempunyai santri yang berguru kepadanya, dan diberi gelar 'kiai' atau 'ajengan' oleh masyarakat.

Sementara itu, ulama perempuan dalam pondok pesantren adalah istri kyai atau pengajar (ustazah) di pesantren tersebut. Istri kyai lebih familier disebut Ibu Nyai. Istri kyai ada yang secara langsung mengajar dan mendidik santriwatinya, namun juga ada yang sifatnya membantu pada wilayah non struktural artinya membantu kyai dibelakang meja tidak langsung di depan publik. Walaupun sekedar membantu, tetapi istri kyai mempunyai peran yang sangat penting, karena harus siap mendampingi sang kyai dalam situasi dan kondisi apapun. Terlebih juga dibebani harus mengajar dan mendidik para santriwati yang notebennya, dari kalangan sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Semua ini menjadi tanggung jawab Ibu Nyai dalam mengajar dan mendidik agar santriwatinya menjadi insan kamil dalam mempelajari agama Islam.

Dari gambaran di atas dapat terlihat bahwa, perempuan-perempuan muslimah di pesantren, memiliki peran sebagai ulama perempuan dalam ikut mensukseskan pendidikan di pondok pesantren salafiyah. Ulama perempuan tersebut juga sangat mempengaruhi generasi Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Dari sinilah muncul pertanyaan pokok, yakni bagaimana posisi ulama perempuan dalam pesantren pondok pesantren salafiyah dan bagaimana peran ulama perempuan dalam pendidikan di pondok pesantren salafiyah?

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Ulama Perempuan**

Ulama terambil dari bahasa Arab yang meruapakan jamak dari kata alim yang berarti orang yang berilmu. Secara umum ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam

---

<sup>4</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 353

<sup>5</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xi.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta: LP3S: 1983), hlm.18.

masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya kata ulama dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Pengertian ulama secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”. Dari pengertian secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:

- a. Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam.
- b. Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan as-Sunnah.
- c. Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.

Berpijak dari pengertian di atas, gelar ulama tentu bukan hanya berpijak pada kaum muslim laki-laki, akan tetapi juga bisa diraih oleh kaum muslim perempuan selama memenuhi kriteria di atas. Oleh karena itu, ulama perempuan dapat diartikan kelompok perempuan muslim yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam, menguasai dan memahami syariat Islam secara *kaffah* dan bisa menjadi suri tauladan umat. Dan tidak kalah pentingnya adalah mengajarkan ilmunya kepada para santrinya.

## 2. Tugas Ulama Perempuan

Sebagai pewaris Nabi, tugas utama Ulama perempuan bersama ulama laki-laki adalah melanjutkan misi-misi profetik, menyebarkan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dari sistem penghambaan kepada selain Allah SWT, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, memanusiakan semua manusia, dan menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan visi kerahmatan semesta (Rahmatan lil Alamin).

Dilihat dari sisi tugas ulama di atas, pada kenyataannya sudahkah ulama perempuan memaksimalkan tugas dan fungsinya? Ada hal penting yang masih menjadi batu sandungan, di antaranya adalah sumber-sumber pengetahuan keagamaan kaum muslim. secara *mainstream* sampai hari ini sumber-sumber keagamaan tersebut masih merupakan produk pemikiran/ijtihad kaum muslim abad pertengahan dalam nuansa Arabia berikut sistem politik, sosial, ekonomi dan budaya patriarkhismenya yang merupakan sebuah sistem sosial yang memberikan otoritas kepada laki-laki untuk mengatur kehidupan bersama. Untuk mengatasi masalah ini tentu harus ada sebuah paradigma baru di kalangan kaum muslimin, yakni:

- a. Para ulama, perempuan bersama ulama laki-laki mengembangkan pemahaman atas sumber-sumber Islam atau teks-teks keagamaan itu melalui pendekatan yang lebih terbuka (inklusif), kritis, rasional, substantif dan kontekstual. Para ulama perempuan bersama ulama laki-laki, bekerja keras (berijtihad) untuk menghasilkan sumber-sumber pengetahuan keislaman dan fatwa-fatwa yang berkeadilan dan non diskriminatif.
- b. Sudah saatnya para ulama perempuan bersama ulama laki-laki bergerak melangkah melakukan rekonstruksi dari pendekatan model tafsir ke model takwil (hermeneutik), dari konservatisme ke progresifisme, dan dari seputar memaknai teks (*fahm al-Khitab*) ke menemukan cita-cita teks (*fahm al-Murad min al-Khitab/cita-cita hukum Tuhan*) atau

dalam konteks hari ini populer disebut ‘*Maqashid al-Syari'ah*’<sup>7</sup>. Cita-cita itu adalah tegaknya keadilan dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Ini adalah tugas bersama ulama, intelektual, cendikia dan para sarjana, laki-laki dan perempuan.

- c. Ulama perempuan diharapkan terlibat aktif dalam penyebaran nalar Islam Wasathi. Sebuah cara pandang moderat, toleran, menghargai keragaman dan anti kekerasan dalam segala bentuknya.
- d. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, bahkan bagian besar, ulama perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara. Dan terlibat aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan negara

### 3. Tantangan Perempuan menjadi Ulama

Eksistensi ulama perempuan — baik dalam ilmu-ilmu hadis atau tafsir maupun tasawuf — seyogyanya memang tidak diragukan lagi. Tetapi, terlepas dari hal ini, satu hal yang sudah jelas : jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ulama laki-laki, dan bahkan popularitas mereka masih kalah jauh dibandingkan dengan laki-laki. Begitupun dalam produktivitas keilmuan, sangat jarang - untuk tidak mengatakan tak ada - ditemukan karya-karya monumental dalam bidang keagamaan yang dihasilkan “ulama perempuan”. Bisa jadi karena faktor itulah, Ibn Hajj —seorang ulama dan penulis kamus biografi asal Mesir— berpendapat, bahwa ulama-ulama perempuan pada umumnya mempunyai kualitas lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Tidak menutup kemungkinan pandangan seperti ini juga muncul karena perempuan harus mengalami tantangan yang bersifat ganda. Perempuan juga harus dapat memperjuangkan hak-haknya seperti kisah Hajjah Sua yang cerdas dan pintar dari Pesantren Cipasung Tasikmalaya yang menolak dimadu oleh seorang kyai besar di daerah tersebut, disamping harus menyelesaikan kitab untuk menjadi “ulama”. Selain itu, ulama perempuan juga mengalami banyak tantangan di ranah domestik. Banyak ibu Nyai yang masih diam dan gamang ketika menghadapi persoalan kekerasan dalam rumah tangga. “Kekhasan” ulama perempuan ini juga sangat terkait dengan dan perjuangan mereka melawan “patriarki”. Barangkali kita masih bisa mengingat Sukaynah cicit Nabi yang pernah memperkarakan suaminya yang berpolidami.

Kesempatan bagi perempuan untuk mendalami pengetahuan keagamaan secara mendalam untuk kemudian dapat dikatakan sebagai seorang yang alim (orang yang berilmu) dihadang oleh berbagai persoalan. Misalnya budaya patriarki seringkali menganggap perempuan tidak layak mendapatkan pendidikan yang tinggi dengan alasan bahwa perempuan mesti kembali ke urusan domestik. Hal inilah yang menyebabkan perempuan hampir tidak mendapatkan prioritas dalam kesempatan pendidikan. Akibatnya perempuan dipinggirkan, perempuan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya. Terbatasnya akses perempuan akan pendidikan, terutama pengetahuan keagamaan tidak seluas laki-laki. Penafsiran agamapun ikut melegitimasi ketidakadilan yang dialami perempuan. Hal ini

---

<sup>7</sup> Lihat Abd al Wahab Khalaf, *Ushul al Fiqh*, (Al Qahirah: Dar al Kutub al Arabiyah, 1980)

terlihat dalam pandangan Al-Nawawi, ulama terkemuka asal Banten, dalam kitabnya yang terkenal, *Uqud Al-Lujjain*, bahwa perempuan itu tempatnya di rumah, tugas mereka yang utama adalah melahirkan anak, mengurus rumah tangga, dan melayani suami.<sup>8</sup> Padahal dalam khasanah sejarah Islam kita mengenal beberapa ulama perempuan yang handal. Mereka adalah periwayat ribuan hadis shahih, yang senantiasa bersikap kritis dalam mencari kebenaran pada masa pewahyuan, tokoh yang cukup legendaris di dunia tasawuf. Bahkan beberapa diantara mereka juga pernah menjadi guru dari beberapa imam besar dari berbagai mazhab. Islam pun secara normatif memberikan peluang dan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, kemudian pada gilirannya nanti mereka dituntut untuk mengabdikan ilmu mereka ke masyarakat. Bukankah tidak ada yang paling mulia di sisi Allah swt, kecuali tingkat ilmu dan ketakwaan?<sup>9</sup>

#### 4. Peran Ulama Perempuan di dunia Pendidikan

Setiap ulama sudah selayaknya mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan apapun sebagaimana fungsinya sebagai pewaris para nabi. Dengan demikian umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanggungjawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat, akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya<sup>9</sup>. Seorang ulama mesti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Dalam hal pemecahan masalah yang ada, pada sosok ulama perempuan terdapat suatu cara penyelesaian yang khas, berbeda dengan ulama laki-laki. Dengan ciri khas tabiat keperempuanan yang halus, penuh kasih sayang lebih bisa diterima oleh masyarakat dengan menampilkan sisi kelembutan, pengayoman kepada semua orang, perhatian kepada detail persoalan, serta mengedepankan perasaan. Keberadaan perempuan dalam Islam memang sangat mulia, ia bukan saja berjasa mengandung, merawat, dan melahirkan anak dari suaminya. Akan tetapi melakukan pembinaan mental, spiritual dalam ranah sosial masyarakat maupun keluarga. Pada sisi lain, seorang perempuan juga menjadi inspirator bagi kesuksesan karir, pekerjaan, dan tugas suami dalam berbagai hal, sehingga mampu menjadi ujung tombak bagi keberhasilan suami. Apabila ulama perempuan mampu melakukan tugas keulamaan serta tugasnya sebagai seorang perempuan, maka ia akan menjadi perempuan yang baik secara individual dan sosial, serta memperoleh derajat keimanan yang tinggi. Dia memiliki kemampuan mencetak generasi yang handal, kokoh, berkepribadian atas dasar keimanan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>10</sup>

Beberapa tugas atau peran yang perlu dikembangkan oleh ulama perempuan ataupun laki-laki secara berkesinambungan meliputi:

##### a. Ulama Sebagai Manager (pengatur)

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau suatu fungsi yang harus dilaksanakan oleh seorang manager dalam menjalankan tugasnya. Menurut

---

<sup>8</sup> Baca Syekh Muhammad Nawawi al Bantani, *Uqud al Lujjaini*, (Surabaya: Salim bin Nabhan, 1970)

<sup>9</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm. 64-65. 62

<sup>10</sup> Usman Qadri Makanisi, *Wanita di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda?*, (Yogyakarta: Madania, 2010), hlm.

Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, menyebutkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Inti dari proses manajemen akan terjadi apabila kita melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga manager tidak dapat melakukan sendiri tujuan tersebut. Secara lebih detail Marno mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap usaha dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik, dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu orang dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam<sup>12</sup>. Adapun dalam hal pendidikan, manajemen diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan. Pengertian ini berlaku untuk pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam, yang membedakan hanya dalam hal ruang lingkup.

#### b. Ulama Sebagai Pendidik

Dalam rangka penyebaran ajaran Islam, sosok ulama sebagai figur pendidik merupakan faktor penting yang menentukan kualitas dari suatu proses transmisi ilmu di pesantren maupun dalam masyarakat. Ulama sebagai sosok sentral di pesantren dan masyarakat selain sebagai pemimpin, seorang ulama juga sebagai guru, teladan, dan sumber nasehat di kalangan umat yang semua tingkah lakunya dapat digugu dan ditiru<sup>13</sup>. Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang mengacu pada pengertian pendidik dan masing-masing mempunyai peranan yang berbeda dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dimana seorang pendidik bertugas atau bekerja sebagai pendidik.

Kaitannya Istilah tersebut antara lain:

- 1) Al-murabbi, ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik.
- 2) Al-muallim, jika pendidik berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Al-ulama, ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia di kalangan umat.
- 4) Al-mursyid, sebutan bagi pendidik yang menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji.<sup>14</sup> Dari berbagai penjelasan tentang pendidik diatas, sesungguhnya lebih lengkap yang bisa dijadikan panutan bagi seorang pendidik yaitu sosok kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik sejati dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, tidak ada

---

<sup>11</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36.

<sup>12</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm. 70.

<sup>13</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

<sup>14</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm. 65.

seorangpun pendidik bisa menyamai Nabi Muhammad, tetapi setiap umat Islam yang berprofesi sebagai pendidik seyogyanya selalu menjadikan figur Rasulullah sebagai rujukan, motivator, dan semangat untuk ditiru dalam melaksanakan kegiatan mendidik.

c. Ulama Sebagai Motivator

Dengan keterampilan dan karisma yang dimiliki para ulama telah mampu berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan pembangunan didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi yang sangat kompleks.<sup>15</sup> Melihat dari berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat saat ini tidak seharusnya membuat ulama hanya berpangku tangan dengan alasan tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Ulama dan semua pihak yang bertanggung jawab dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha dan tidak pantang menyerah. Dari sini dapat dipahami fungsi ulama sebagai pemberi motivasi (motivator), sedangkan yang dimaksud dengan motivasi yaitu proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>16</sup> Dengan demikian, dalam konteks ini para ulama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

d. Ulama Sebagai Mediator

Peran lain ulama yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan kemaslahatan masyarakat adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, para ulama dan tokoh lainnya biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elit penguasa dan sebaliknya pemerintah dapat mensosialisasikan programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga terjalin rasa saling pengertian diantara keduanya.<sup>82</sup> Peran ulama sebagai mediator hanya bisa berjalan jika mampu memahami perubahan serta perkembangan yang terjadi di masyarakat.

## 5. Sekilas Potret Ulama Perempuan di Pesantren

Untuk memberi gambaran real peran ulama perempuan dalam dunia pesantren, penulis sengaja mendeskripsikan bagaimana peran seorang Bu Nyai Nuriyah seorang ulama perempuan yang berkiprah bukan hanya mendampingi suami dan menjadi ibu dari putra putri beliau.

Dalam tulisan ini dikaji kisah kehidupan salah satu sosok ulama perempuan yang disegani masyarakat pada zamannya yaitu almarhumah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem atau dalam lingkup pesantren al-Hidayat lebih dikenal dengan nama Mbah Putri. Beliau

---

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 138.

<sup>16</sup> 81Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 64. 67

berasal dari Lasem Kabupaten Rembang yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kiprah beliau di masyarakat dimulai sejak menjadi istri ulama besar salah satu perintis berdirinya Nahdhatul Ulama (NU) yaitu KH. Ma'shoem Ahmad. Bersama-sama dengan Mbah Ma'shum, Mbah Putri mengajar santri yang ada di Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem dan juga pada masyarakat sekitarnya.

Keprihatinan Mbah Putri terhadap masyarakat saat itu ketika mereka dilanda kemiskinan dan hidup serba kekurangan akibat penjajahan. Dalam kegiatan pengajaran terhadap santri Mbah Putri memiliki spesialisasi dalam bidang pengkajian al-Qur'an<sup>17</sup>. Karena saat itu belum banyak perempuan yang belajar keluar rumah atau keluar kota, maka semua pengetahuan keagamaan yang Mbah Putri terima diperoleh dari orang tua kemudian dari sang suami yang di kemudian hari menjadi bekal dalam mengurus santrinya dan menjawab segala permasalahan yang dihadapi masyarakat di sekitar tempat tinggal beliau. Untuk mengatasi minimnya perempuan yang belajar diluar rumah, Mbah Ma'shoem beserta Mbah Putri memelopori pembelajaran untuk kaum perempuan pertama kalinya dengan mendirikan Pondok al-Hidayat putri yang santrinya berasal dari sekitar daerah sekitar Lasem, Rembang hingga lingkup Jawa Tengah<sup>18</sup>.

Mbah Putri juga mempunyai beberapa keistimewaan yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar sebagai seorang motivator bagi orang-orang yang hampir putus asa menghadapi masalah yang menimpa hidupnya, menjadi ketua Muslimat di wilayah Lasem serta dijuluki sebagai waliyullah oleh masyarakat setempat karena doa-doa beliau yang mujarab. Semasa hidupnya Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem mempunyai cinta yang sangat besar terhadap fakir miskin, mencintai tamu-tamu dan rajin bersilaturahmi serta memelihara hubungan baik dengan masyarakat serta alumni santri yang tersebar di penjuru tanah air.

Mengenai Mbah Putri sendiri sebenarnya banyak hal menarik dari diri beliau untuk dikupas, akan tetapi sebab minimnya sumber yang bisa digali dari beliau menyebabkan sulitnya mengetahui sebesar apa sumbangsih beliau dalam dunia pendidikan terutama dalam Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem. Meskipun demikian jerih payah serta peran Mbah Putri bisa dirasakan sampai sekarang ini dari nilai-nilai yang ditinggalkan kemudian diwariskan kepada anak cucu serta para alumni santri Pondok Pesantren al-Hidayat. Relevansi kajian yang dilakukan terhadap peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di pesantren al-Hidayat terhadap pendidikan umum dan pendidikan Islam, khususnya pendidikan di pesantren ialah agar tercipta manusia yang mampu membina, mengabdikan diri ke masyarakat serta mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan agama sebagai pandangan hidup (way of live) secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazzum) baik segi rohani maupun jasmani, karena harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika berinteraksi dan bermanfaat bagi orang lain. Serta agar tercipta sosok panutan yang dapat dijadikan suri tauladan oleh masyarakat.

---

<sup>17</sup> M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Mashum Ahmad*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hlm. 77

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa (keluarga Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ahmad) pada tanggal 18 Desember 2018



### **C. Penutup**

Dalam makalah sederhana ini penulis ingin menyampaikan beberapa pesan penting bahwa sesungguhnya perempuan bisa mencapai kualifikasi ulama sebagaimana dipersyaratkan secara umum. Karena derajat itulah mereka memiliki peran penting dalam mengemban risalah Islam untuk diteruskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan ini tentu tidak mengabaikan yang namanya pesantren sebagai tempat mengasah otak rasa dan keterampilan. Di sinilah mulai terlihat peran besar seorang ulama perempuan yang sering kita sebut sebagai bu Nyai. Mereka buka saja mendampingi seorang kyai sebagai suami tetapi juga mengajarkan ilmu agama kepada para santri dan praktis menjadi contoh dan suri tauladan bagi para santrinya. Demikian makalah ini disajikan semoga bermanfaat.

## Daftar Pustaka